

Etnoparenting: Pola Pengasuhan Alternatif Masyarakat Indonesia

Dina Kusumanita Nur Alfaeni^{1✉}, Yeni Rachmawati

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia¹

DOI: [10.31004/aulad.v6i1.432](https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.432)

✉ Corresponding author:
[dinakusumanita@upi.edu]

Article Info

Abstrak

Kata kunci:

Etnoparenting;
Indonesia;
Pengasuhan alternatif;

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya studi tentang pengasuhan anak yang menggunakan analisis teori Barat seperti *parenting style* Baumrind yang merujuk pola asuh terbaik adalah pola asuh demokratis. Hal ini menyebabkan standar pengasuhan setiap negara selalu didefinisikan seragam, yakni pola asuh demokratis. Padahal pengasuhan dapat berbeda di setiap negara berdasarkan perbedaan latar belakang geografis dan budayanya. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia memiliki ciri khas dalam pengasuhan anak dan mengungkap pengasuhan mainstream. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, literatur yang digunakan terbit dari tahun 2012-2022 yang telah diseleksi. Teknik analisis menggunakan Miles & Huberman terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia memiliki alternatif pengasuhan yang dilihat dari aspek historis, budaya, dan karakteristik masyarakatnya, yang kemudian dibahas pada 3 bagian temuan, yakni masyarakat Indonesia dan budayanya, budaya kolektivisme vs individualisme di Indonesia, dan keberagaman etnoparenting Indonesia.

Keywords:

Ethnoparenting;
Indonesia;
Alternative Parenting;

Abstract

This research is motivated by the many studies on childcare that use Western theoretical analysis such as the Baumrind parenting style which refers to the best parenting style as conversion parenting. This causes the standard of care for each country to be defined uniformly, namely democratic parenting. Whereas caregivers can be different in each country based on differences in geographic and cultural backgrounds. This article aimed to explain that Indonesian society has characteristics in childcare and mainstream parenting. This study used the literature study method, the literature used was published from 2012-2022 which had been selected. The analysis technique used by Miles & Huberman consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The findings show that Indonesian people have parenting alternatives that are seen from the historical, cultural and societal characteristics aspects, which are then discussed in 3 parts of the findings, namely Indonesian society and its culture, collectivism vs individualism culture in Indonesia, and Indonesia's ethnoparenting diversity.

1. PENDAHULUAN

Pengasuhan merupakan aktivitas kompleks untuk membantu perkembangan anak-anak melalui interaksi yang dilakukan secara individu maupun bersama-sama meliputi aktivitas mendidik, merawat, membimbing, memimpin, menjaga, dan melatih (Putrihapsari & Fauziah, 2020). Pengasuhan disebutkan dapat membantu perkembangan anak dan mempersiapkan anak untuk hidup dalam lingkungan masyarakat sehingga anak dapat berperilaku sosial dengan baik (Fransiska & Suparno, 2019). Begitu pula Sholichah (2020) menyebutkan bahwa terdapat keterkaitan antara pengasuhan dengan perkembangan otak anak sehingga pengasuhan berperan besar dalam kehidupan manusia. Aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional dipengaruhi oleh pengasuhan (Indrawati & Muthmainah, 2022).

Orang tua sebagai pemeran utama pengasuhan berpengaruh sangat besar terhadap perkembangan anak (Pertiwi et al., 2021). Anak-anak dapat mengenal lingkungan fisik, sosial dan budaya serta terbentuknya moral dan karakter mereka melalui interaksi yang sering dan berkesinambungan antara orang tua dan anak (Mukarramah et al., 2020). Oleh karena itu, kajian tentang pengasuhan menjadi topik yang banyak diminati untuk diteliti. Pengasuhan anak merupakan kegiatan yang unik pada suatu budaya dan masyarakat sehingga menciptakan perbedaan pola pengasuhan masyarakat satu dengan yang lainnya (Handoko & Fauziah, 2021). Perbedaan pola pengasuhan dipengaruhi oleh faktor-faktor yakni faktor secara langsung maupun tidak langsung. Faktor secara langsung meliputi pribadi anak dan orang tua, sedangkan faktor tidak langsung meliputi pengaruh sosial budaya, status perkawinan, dan pekerjaan orang tua (Bornstein, 2022).

Pada beberapa tahun ke belakang pengasuhan yang terjadi di masyarakat seringkali didefinisikan dan mengacu pada standar global pengasuhan menurut kacamata teori Barat. Sebagaimana praktik pengasuhan yang dilakukan dalam penelitian Sumargi et al. (2015) di Indonesia yang mengevaluasi penerapan program *Triple P-Positive parenting* dianggap berperan penting dalam mengontrol sosial-emosional anak. Selain itu, penelitian Guo et al. (2016) di China menyebutkan bahwa strategi pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua memiliki dampak positif bagi prestasi akademik anak-anak China. Kemudian pengasuhan saat ini, terutama di Indonesia para peneliti marak menelaah pengasuhan dari berbagai keluarga dengan latar budaya yang berbeda-beda. Pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai lokal, budaya, dan tradisi muncul dalam praktik pengasuhan (Handoko & Fauziah, 2021; Musi et al., 2015; Ruqayah, 2015).

Penelitian-penelitian tersebut selalu menunjukkan hasilnya berpedoman kembali pada standar pola asuh yang dianggap baku, yakni *parenting style*. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat global memiliki kecenderungan untuk mengikuti sebuah standar teori yang berasal dari Barat (Mayo, 2014). Orang-orang mengkonstruksi pemahaman bahwa hal-hal yang berasal dari negara-negara Amerika dan Eropa dipandang istimewa dan menjadi sebuah standar yang harus diikuti di seluruh dunia, sedangkan sesuatu yang berasal dari negara-negara Afrika dan Asia dianggap mempunyai nilai yang rendah sehingga selalu dipandang kurang (Febiyanti & Rachmawati, 2021). Selain itu, umumnya pengasuhan selalu dipandang berdasarkan perspektif teori Baumrind, yakni *parenting style* (Asyura & Rizal, 2020; Mainnah et al., 2021; Rahmaningrum & Fauziah, 2020). Teori pengasuhan tersebut diasumsikan sebagai standar gaya pengasuhan di dunia, salah satunya di Indonesia.

Dimensi pengasuhan yang dikembangkan oleh Baumrind (Baumrind, 1978) terbagi menjadi dua yakni *demandingness* dan *responsiveness* yang kemudian menghasilkan 4 pola pengasuhan, antara lain *authoritative style*, *authoritarian style*, *permissive style*, dan *neglectful style*. Pola asuh *authoritarian* (otoriter) menekankan pada dominasi kekuasaan yang dimiliki orang tua dengan cara membentuk, mengontrol, dan mengevaluasi anak berdasarkan standar yang diterapkan, namun kurang responsif terhadap kebutuhan anak (Handoko & Fauziah, 2021). Pusat pengambilan keputusan pada pola asuh otoriter ada pada orang tua, sehingga sedikit peluang untuk berkomunikasi antara anak dengan orang tua. Pola asuh otoriter memberikan dampak negatif pada anak seperti rendahnya kemampuan sosial dan anak cenderung mudah depresi walaupun di sekolah anak menunjukkan sikap dan penampilan yang baik (Puspita Sari, 2020). Pola asuh *authoritative* (demokratis) memprioritaskan pada keinginan dan kepentingan anak tetapi ada kontrol orang tua. Pola asuh *authoritative* merupakan tipe pengasuhan yang memiliki kontrol dan responsif terhadap kebutuhan serta keinginan anak (Asyura & Rizal, 2020). Pola asuh *permissive* merupakan pola asuh yang berorientasi pada responsivitas terhadap kebutuhan anak saja akan tetapi kurang memberikan kontrol dan tuntutan terhadap anak (Baumrind, 1978). Orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak, tanpa adanya hukuman dan tuntutan. Orang tua tipe ini cenderung lebih memanjakan anak dengan menerima segala tindakan yang dilakukan oleh anaknya sehingga terbentuk sikap kurang bertanggung jawab pada anak (Handoko & Fauziah, 2021).

Sementara itu, saat ini di Indonesia mulai berkembang teori etnoparenting bahwa pengasuhan berorientasi tradisi masyarakat terdahulu. Teori etnoparenting diperkenalkan pada tahun 2019 yang didefinisikan sebagai kegiatan pengasuhan berdasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal, budaya, dan kelompok etnis tertentu (Rachmawati, 2020). Kajian etnoparenting tersebut menghasilkan empat nilai utama yang dimiliki oleh setiap daerah dengan suku yang berbeda di Indonesia, yakni nilai ketuhanan, nilai utama jati diri manusia, nilai pelestari alam dan lingkungan, serta nilai gotong royong dan keterlibatan masyarakat (Rachmawati, 2020). Nilai ketuhanan ditunjukkan oleh kepercayaan masyarakat terhadap Tuhan yang tercermin pada keyakinan religius mereka terhadap tradisi upacara lokal, serta meyakini bahwa anak yang dianugerahi kepadanya adalah titipan Tuhan (Nur Alfaeni, 2021; Rachmawati

et al., 2018). Nilai utama jadi diri manusia dimaksudkan pada jati diri masyarakat Indonesia yang hidup berdampingan dengan orang lain, apalagi masyarakat Indonesia senang hidup berkelompok seperti kelompok masyarakat adat. Nilai pelestari alam dan lingkungan hidup, dalam pengasuhan setiap orang tua mengajarkan kepada anak-anaknya untuk dekat dengan alam sekitar dengan cara menjaga dan merawatnya (Rachmawati, 2020). Apalagi masyarakat yang hidup pada letak geografis seperti pegunungan dan pesisir pantai, berpeluang besar mengajarkannya. Nilai gotong royong dan keterlibatan masyarakat, dalam pengasuhan yang dilakukan masyarakat Indonesia mengikutsertakan peran di luar orang tua anak untuk mengasuh, mendidik, dan merawat anak mereka (Satrianingrum & Setyawati, 2021). Teori etnoparenting memiliki karakteristik yang sangat kontekstual dan mengerti pada budaya dimana pengasuhan tersebut berlangsung.

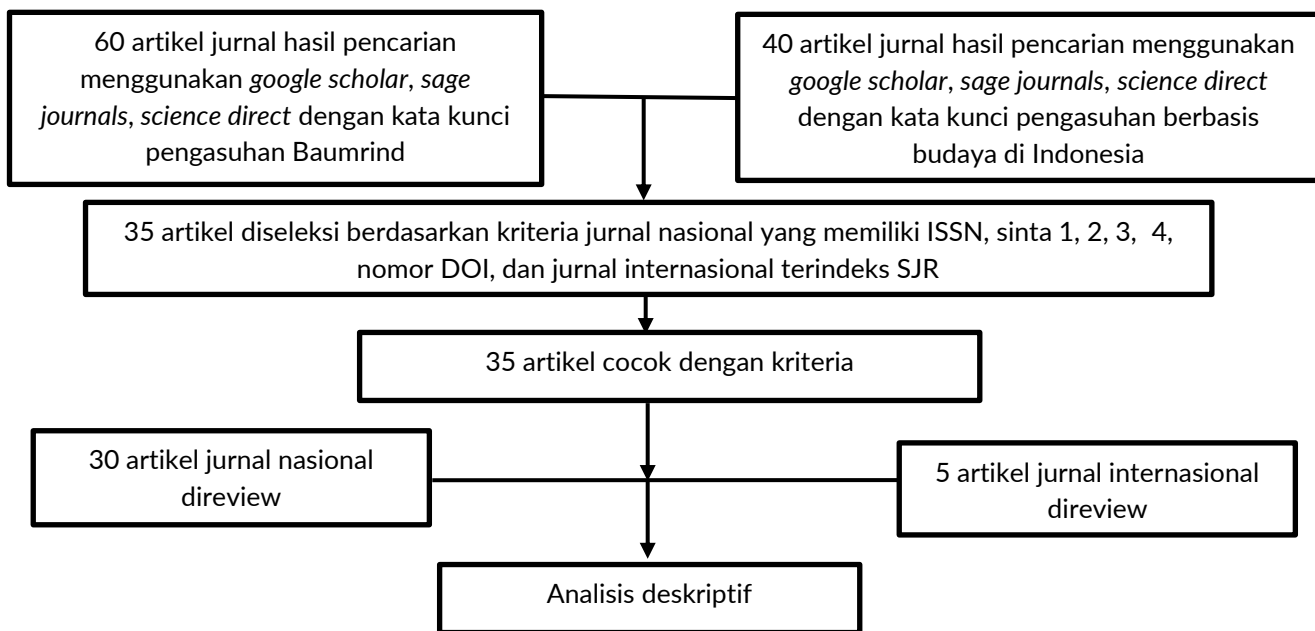
Indonesia memiliki ragam budaya yang mempengaruhi pola pengasuhan yang berbeda-beda pada setiap daerah. Sehingga pengasuhan anak di Indonesia tidak terbatas hanya pada *parenting style Baumrind*, melainkan gaya pengasuhan yang memiliki nilai-nilai budaya pada setiap daerahnya. Sebagaimana hasil penelitian Satrianingrum & Setyawati (2021) yang menjelaskan bahwa pengasuhan anak bervariasi pada setiap suku di Indonesia. Perbedaan pengasuhan tersebut meliputi nilai-nilai, pedoman hidup, dan budaya yang dianut oleh setiap masyarakat Indonesia, kemudian berimplikasi pada cara orang tua membesarkan dan mendidik anak mereka. Hal ini terbukti bahwa budaya merupakan faktor yang mempengaruhi pola pikir dan pola berperilaku masyarakat termasuk pada pengasuhan anak (Oltedal & Nygren, 2015).

Penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa saat ini di Indonesia masih banyak penelitian tentang pengasuhan menggunakan analisis teori *parenting style* Baumrind (Asyura & Rizal, 2020; Fransiska & Suparno, 2019; Kusumawardani & Fauziah, 2020). Sebagaimana penelitian Handoko & Fauziah (2021) yang meneliti tentang pengasuhan anak di Desa Bengkilu Suku Dayak menyebutkan hasil penelitiannya bahwa masyarakat menggabungkan gaya pengasuhan demokratis dan otoriter. Penelitian Ruqayah (2015) yang juga meneliti tentang pengasuhan di Kampung Naga Tasikmalaya merupakan kampung adat Suku Sunda menyebutkan hasil penelitiannya bahwa masyarakat menerapkan pola asuh otoriter pada keluarga petani dan pola asuh demokratis pada keluarga bukan petani. Kemudian penelitian Kusuma & Fauziah (2021) meneliti tentang pengasuhan pada keluarga petani menunjukkan hasil penelitiannya bahwa pola asuh yang banyak diterapkan oleh keluarga petani adalah pola asuh demokratis. Adapun penelitian-penelitian tentang pengasuhan yang memiliki perspektif berbeda dalam menjelaskan hasil penelitiannya merujuk secara spesifik pada praktik pengasuhan berdasarkan tradisi, budaya dan kearifan lokal yang ada. Sebagaimana hasil penelitian Suratman (2021) bahwa pengasuhan masyarakat etnis Melayu Sambas dilakukan dengan menerapkan budaya pengasuhan anak melalui tunjuk ajar, pantang larang, tradisi, dan *kemponan*. Sejalan dengan hal ini, Nirwana & Irmayanti (2022) meneliti tentang pengasuhan pada masyarakat Suku Bugis bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa peran ayah dan ibu dalam proses pengasuhan dilakukan berdasarkan nilai sosial budaya keluarga dan kondisi situasional, yakni anak laki-laki lebih mengikuti ayah mereka, sedangkan anak perempuan lebih mengikuti kegiatan ibu mereka. Kedua penelitian tersebut memiliki perspektif yang berbeda dalam memahami pengasuhan pada konteks negara Indonesia.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Satrianingrum & Setyawati (2021) menyebutkan bahwa setiap suku di Indonesia memiliki perbedaan pengasuhan yang dilatarbelakangi oleh faktor budaya, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat. Penelitian tersebut memahami pengasuhan dalam perspektif budaya di Indonesia. Adapun penelitian Indrawati & Muthmainah (2022) yang meneliti tentang dampak budaya pengasuhan negara Barat dan Timur berdasarkan perspektif pola asuh. Sementara itu penelitian ini ingin memahami pengasuhan anak usia dini yang terjadi secara nyata pada konteks budaya Indonesia, maka penelitian ini hadir untuk mengungkapkan pengasuhan alternatif yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Peneliti tertatik untuk menjelaskan bahwa masyarakat Indonesia memiliki ciri khas dalam pengasuhan anak dan mengungkap pengasuhan mainstream menggunakan analisis *socio-cultural* dan *core values* etnoparenting (Rachmawati, 2020). Peneliti akan menelaah hal tersebut berdasarkan literatur-literatur yang ada. Peneliti berharap melalui penelitian ini, masyarakat Indonesia memahami pengasuhan berdasarkan kontekstual negaranya dan semakin percaya diri untuk mengimplementasikan praktik pengasuhan yang berbasis nilai-nilai kearifan lokal yang ada.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Studi literatur dimaksudkan untuk mencari tahu data lebih mendalam melalui tinjauan sistematis antara lain mengidentifikasi, mengevaluasi dan mensintesis dokumen-dokumen yang ada (Onwuegbuzie et al., 2012). Penelitian ini ingin menggali lebih mendalam tentang pengasuhan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia yang berbeda dengan pengasuhan mainstream. Penulis mengumpulkan berbagai literatur tentang pengasuhan anak di Indonesia. Proses penelusuran melalui alat pencarian yaitu *google scholar*, *sage journal*, dan *science direct*. Jumlah referensi yang dibaca sekitar 100 artikel dan ditemukan sebanyak 35 artikel yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai data penelitian. Peneliti mengadopsi tahap verifikasi artikel dari (Aprianti & Sugito, 2022), yakni untuk jurnal nasional memiliki: (1) ISSN; (2) dipublikasikan pada jurnal terakreditasi nasional dengan peringkat akreditasi meliputi sinta 1, 2, 3, dan 4; (3) memiliki nomor DOI, dan untuk jurnal internasional memiliki kriteria yang terindeks SJR. Langkah-langkah penelitian kepustakaan tersebut digambarkan pada bagan berikut ini.



Gambar 1. Tahap Penelitian Studi Literatur

Selanjutnya hasil kajian literatur tersebut peneliti menganalisis secara sistematis, mensintesis isi literatur yang sudah ditemukan (Hasanah & Sugito, 2020). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data yaitu *analysis interactive model* oleh Miles & Huberman (1984). Model analisis Miles & Huberman terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Teknik analisis ini dilakukan pada 35 literatur yang sesuai dengan kriteria dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus menerus (Creswell, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian tentang pengasuhan di Indonesia masih didominasi oleh penelitian tentang pengasuhan anak dengan analisis *parenting style* Baumrind. Peneliti menemukan banyak artikel yang membahas tentang pengasuhan di beberapa wilayah Indonesia cenderung menggunakan teori *parenting style* Baumrind (Farihah et al., 2019; Pagarwati & Rohman, 2020; Ruqayah, 2015). Data studi literatur tersebut menunjukkan bahwa penelitian di Indonesia yang menggunakan analisis *parenting style* Baumrind paling banyak menerapkan pola campuran (otoritatif, otoriter, dan permisif). Hasil-hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua di Sumatera, Jawa dan Kalimantan lebih banyak menerapkan pola asuh campuran antara pola otoritatif, otoriter, dan permisif (Adawiah, 2017; Ayuningtyas, 2013; Fitria, 2016; Fransiska & Suparno, 2019). Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua bertujuan untuk membentuk anak-anaknya memiliki karakter disiplin, bertanggung jawab, dan mengoptimalkan perkembangan anak. Dengan hasil-hasil temuan tersebut artinya setiap orang tua dapat menggunakan pola asuh yang beragam berdasarkan kondisi dan situasi tertentu (Adawiah, 2017). Hal ini juga menunjukkan kelemahan dari pola asuh bahwa praktik pengasuhan orang tua bukan hanya berdasarkan pada gaya atau pola asuh campuran saja yang dilihat, melainkan dalam praktik pengasuhan para peneliti belum menelaah sejauh mana pola-pola asuh tersebut terbentuk dari kebiasaan, budaya, dan lingkungan sekitar tempat orang tua tinggal. Sebagaimana Mainnah, et al. (2021) menyebutkan bahwa faktor yang paling berpengaruh pada pola asuh orang tua adalah budaya yang dianut oleh orang tua. Pola asuh campuran yang dilakukan oleh orang tua di Indonesia dianggap cenderung seimbang dalam mendidik anak untuk kebutuhan-kebutuhan tertentu.

Meskipun banyak literatur-literatur yang menggunakan analisis pengasuhan menggunakan *parenting style* Baumrind, namun peneliti menemukan alternatif pengasuhan pada masyarakat Indonesia, yakni dilihat dari landasan sejarah masyarakat Indonesia dan budayanya, menganut budaya kolektivisme dalam pengasuhan, dan etnoparenting (Rachmawati, 2020; Riany et al., 2017). Sebagaimana temuan pada artikel yang ditulis oleh Rahman (2020) bahwa gaya mengasuh orang tua yang berasal dari etnis yang berbeda di kota Tanjung Balai memberikan cara pengasuhannya masing-masing sesuai budaya yang dibawa oleh orang tuanya, kemudian saling berkolaborasi. Sejalan dengan hal ini, Andriani & Rachmawati (2022) menyebutkan bahwa masing-masing budaya orang tua tidak saling berkaitan dalam pengasuhan, namun pengasuhan anak pada keluarga multi etnis mengutamakan nilai-nilai agama, nilai toleransi, keterlibatan keluarga besar dalam pengasuhan, dan identitas budaya terbentuk dari lingkungan sekitar. Artinya gaya mengasuh orang tua dengan menganut nilai-nilai budaya bermanfaat untuk membentuk identitas jati diri anak yang berbudaya.

Penelitian lain yang meneliti tentang pola asuh orang tua ditinjau dari budaya Lampung menyebutkan bahwa pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua berpedoman pada nilai-nilai budaya Lampung (Fitria, 2016). Masyarakat adat Lampung memiliki pedoman falsafah *PiilPasenggiri* yang di dalamnya terdapat aspek produktif, kompetitif, inovatif, dan kooperatif, pedoman ini sebagai tolak ukur dalam pengasuhan anak (Diana, 2019). Hasil penelitian Fitria (2016) menunjukkan bahwa orang tua suku Lampung dalam pengasuhan bersikap tegas kepada anak-anak mereka, sehingga peneliti mengklasifikasikannya pada pola asuh otoriter. Sementara itu, apabila ditinjau berdasarkan aspek budaya Lampung, masyarakatnya yang berpedoman pada *PiilPasenggiri* membentuk mereka berkepribadian keras dan memiliki nada bicara yang cukup tinggi (Diana, 2019). Oleh sebab itu, pengasuhan ini memiliki perspektif kontekstual bukan perspektif pola.

Selanjutnya hasil temuan penelitian ini akan menjelaskan masyarakat Indonesia memiliki pengasuhan alternatif yang dilihat dari aspek histori, budaya, dan karakteristik masyarakatnya, yang akan dibahas pada 3 bagian temuan dan pembahasan berikut ini.

Masyarakat Indonesia dan Budayanya

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah penduduk terbanyak keempat di dunia setelah China, India, dan Amerika Serikat (World Bank, 2014). Letaknya berada di antara dua benua dan dua samudera yaitu Benua Asia dan Australia serta Samudera Pasifik dan Samudera Hindia, sehingga disebut juga ada di garis khatulistiwa. Berdasarkan kondisi geografisnya Indonesia memiliki keaneka ragam mulai dari suku, etnis, budaya, adat istiadat, dan agama. Sebagaimana yang disebutkan dalam penelitian Riany (2017) Indonesia memiliki sekitar 250 kelompok etnis asli, 742 bahasa, dan dialek yang berbeda. Keberagaman suku dan budaya tersebut tersebar di seluruh wilayah Indonesia (Riany et al., 2017), wilayah Indonesia terdiri dari 17.000 pulau (Badan Informasi Geospasial, 2022) dan memiliki 1.340 suku bangsa (*Indonesia.go.id*, 2022).

Terlepas dari keragaman ini masyarakat Indonesia dipersatukan oleh identitas nasional. Identitas ini telah berkembang pada masyarakat Indonesia, yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, keragaman etnis dan pluralisme agama (Riany et al., 2017). Keberagaman tersebut diramu oleh para pendiri Indonesia dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", yang bermakna "satu dalam keragaman", menggambarkan kesatuan dan keutuhan bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri dari berbagai budaya, bahasa daerah, ras, suku, agama, dan kepercayaan (Rachmawati, 2020).

Berdasarkan keragaman di Indonesia, antar suku bangsa di Indonesia memiliki pengelompokan budaya kekerabatan yang kuat berdasarkan patrilineal, matrilineal, atau keturunan bilateral (kolektivis) (Mangundjaya, 2013). Selain itu, budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat di berbagai suku di Indonesia senioritas dan status orang tua yang dianggap pendahulu kelompok masyarakat masih memegang peranan yang penting dalam kehidupan sehari-hari (Riany et al., 2017). Budaya menghormati orang tua serta menghargai status sosial orang lain masih dipegang teguh oleh masyarakat Indonesia (Mangundjaya, 2013). Hal tersebut berimplikasi pada praktik pengasuhan orang tua kepada anaknya. Sebagai contoh dalam menanamkan nilai-nilai karakter orang tua mengajarkan bahwa anak harus menghormati orang tuanya. Apabila anak tidak menghormati orang tua, di beberapa wilayah Indonesia masyarakat mempercayai keyakinan adanya kutukan, seperti kutukan akan memiliki anak yang lahir cacat (Riany et al., 2019).

Secara historis, budaya Indonesia banyak dipengaruhi oleh budaya dari negara-negara lain. Semua aspek budaya yang tergabung pada masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh budaya dari negara India, Melayu, Arab, Cina dan Eropa (Riany et al., 2017). Sebagai contoh, pada masyarakat suku Jawa yang menganut kepercayaan kejawen dan kegiatan upacara adat pada masyarakat Bali mengandung ciri-ciri yang berasal dari mitologi Hindu (Riany et al., 2017). Masyarakat Indonesia sering membawa kearifan lokal budaya tradisional mereka ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Termasuk dalam pengasuhan anak, misalnya masyarakat mengistimewakan wanita hamil pada suku Jawa dan sunda, dilakukan sebuah upacara adat yang disebut *njuh bulanan* yang biasa dilakukan selama kehamilan, terutama setelah trimester kedua (Rachmawati et al., 2020). Orang-orang dari kelompok etnis ini percaya bahwa upacara ini membantu untuk menghindari kejadian tak terduga (tolak bala) yang dapat terjadi selama kehamilan. Karena ibu hamil berada fase *sesengitna* yang dapat disukai oleh hal-hal gaib (Nur Alfaeni, 2021). Upacara adat ini memiliki unsur-unsur mitologi Hindu dan tradisional Indonesia, dan masyarakat Indonesia masih melaksanakan adat ini. Selain itu, Indonesia memiliki tradisi merayakan hari-hari besar seperti Idul Fitri bagi masyarakat muslim, Tahun Baru Imlek bagi masyarakat Tionghoa, atau Natal bagi masyarakat beragama kristen yang dilakukan dengan keluarga besar (Riany et al., 2017). Tradisi ini telah diadopsi dari Budaya Arab dan Cina, yang memiliki budaya kolektivistik. Banyak orang Indonesia yang melibatkan tradisinya untuk mendefinisikan dan melestarikan identitas budaya mereka (Asfina & Ovilia, 2016).

Kolektivisme vs Individualisme di Indonesia

Masyarakat Indonesia seringkali disebut sebagai negara kolektivis yang lebih dominan. Karena kolektivis sudah menjadi sebuah fitrah negara Indonesia (Puspitasari et al., 2020). Pandangan kolektivisme adalah pandangan yang mementingkan nilai-nilai dan tujuan untuk kelompok, baik keluarga besar, kelompok etnis, atau masyarakat

kolektif lainnya (Triandis, 2019). Budaya kolektivis ditemukan lebih banyak pada masyarakat dunia bagian timur seperti Asia, nilai kolektivis cenderung menjalin hubungan harmonis dengan orang lain (Puspitasari et al., 2020).

Indonesia memiliki falsafah gotong royong dalam kehidupannya, sehingga masyarakat bersifat kolektif dalam setiap aspek kehidupan mereka. Cita-cita budaya kolektivis memegang harmoni, saling menghormati, dan saling membantu yang tercermin pada masyarakat Indonesia (Puspitasari et al., 2020). Pada studi terdahulu telah menunjukkan bahwa tindakan kolektif, seperti gotong royong dan komunitas kelompok, berfungsi sebagai modal sosial untuk meningkatkan ketahanan (Taylor & Peace, 2015) dan mengatasi kemiskinan (Sibarani, 2018). Budaya kolektivis di Indonesia banyak ditemukan pada masyarakat rural salah satunya masyarakat tradisional Jawa, dan Minangkabau (Röttger-Rössler et al., 2013).

Nilai kolektif mempengaruhi perilaku masyarakat Indonesia, termasuk dalam praktik pengasuhan anak. Hal ini terbukti pada orang tua yang mengajarkan anaknya untuk memprioritaskan keluarga serta membangun kerukunan antara saudara kandung dan teman-temannya (Wiswanti et al., 2020). Selain itu, dalam pengasuhan anak di Suku Minang melibatkan peran keluarga besar seperti mamak atau saudara laki-laki ibu sebagai pengganti peran ayah (Satrianingrum & Setyawati, 2021). Pengasuhan anak di Indonesia relatif melibatkan keluarga besar seperti nenek atau kakek karena menggantikan peran orang tua ketika bekerja serta adanya ketergantungan secara ekonomi dan emosional dengan keluarga besar (Pagarwati & Rohman, 2020). Contoh-contoh tersebut menunjukkan nilai kolektif dalam pengasuhan sangat melekat pada masyarakat Indonesia. Nilai-nilai budaya yang dicontohkan dan diwariskan oleh orang tua menjadi salah satu faktor terbentuknya sikap kolektif masyarakat Indonesia.

Berbeda dengan individualisme yang bersifat fokus serta lebih mementingkan dirinya sendiri. Sebagaimana dijelaskan bahwa individualisme adalah keadaan psikologis seseorang memperhatikan dirinya sendiri sebagai individu dan mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan bersama (Triandis, 2019). Nilai individualisme membentuk ikatan dan hubungan antar individu yang longgar. Berbanding terbalik dengan nilai budaya yang dianut masyarakat Indonesia apalagi masyarakat tradisional yang menganut budaya kolektif. Pada beberapa penelitian menyebutkan bahwa individualisme banyak dianut oleh masyarakat di negara-negara Barat (Riany et al., 2017). Masyarakat barat lebih cenderung bersikap tidak peduli dengan sesuatu yang terjadi pada orang lain, karena budaya individualis lebih menekankan pada kemandirian dan individualisme sebagai anggota masyarakat (Zaharna, 2016). Begitu pula dengan praktik pengasuhannya, orang tua menganggap anak yang memiliki kemampuan dan potensi yang harus dikembangkan sejak usia dini, sehingga pola asuh otoritatif dianggap lebih efektif digunakan pada budaya individualis (Durgel et al., 2013).

Saat ini tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat Indonesia menghayati nilai kolektif dan individualisme. Penelitian Wiswanti et al, (2020) menyebutkan bahwa nilai kolektivisme dan individualisme perbandingannya sangat bervariasi antar budaya, terutama pada masyarakat urban dan rural di Indonesia sehingga muncul variasi praktik pengasuhan antar masyarakat dan budaya yang berbeda.

Keberagaman Etnoparenting Indonesia

Pengasuhan anak di Indonesia sangat beragam tergantung masing-masing wilayah dan budaya lokal yang ada yang disebut juga sebagai etnoparenting. Etnoparenting didefinisikan sebagai konsep dan praktik pengasuhan yang berlandaskan kearifan lokal, budaya, tradisi, adat istiadat, filosofi berdasarkan etnis tertentu (Rachmawati, 2020). Salah satu contoh etnoparenting pada masyarakat suku Sunda, yakni mereka memiliki tradisi menidurkan bayi dilakukan dengan cara mengayunkan bayi di lengannya sambil bersenandung *kawih* (lagu sunda), dimana *kawih* bermakna nasehat agar anak tumbuh dengan baik dan menjadi orang yang bermanfaat (Isnendes, 2016). Selain itu, budaya pengasuhan di Indonesia dimulai bahkan sebelum anak lahir ke dunia (Nur Alfaeni, 2021).

Pengasuhan anak dimulai sejak anak dalam kandungan yang dilakukan dengan berbagai tradisi sesuai usia kehamilan. Setiap tradisi kehamilan ini memiliki filosofi bagi kelompok masyarakat tertentu terutama bagi orang tua calon bayi (Nur Alfaeni, 2021). Nilai filosofis tersebut diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang ada dalam sebuah tradisi, serta bermakna bahwa budaya menunjukkan Tindakan dan perilaku manusia dalam kehidupannya (Kusmayadi, 2018). Tradisi kehamilan bertujuan untuk memberikan doa dan harapan kepada calon bayi agar kelak bayi terlahir dengan selamat dan sehat (Nur Alfaeni, 2021). Tidak jarang masyarakat Indonesia masih mempercayai hal-hal gaib dan mitos pada ibu hamil yang dianggap rawan disukai oleh makhluk halus (Kasmana et al., 2016). Percaya dengan hal-hal gaib dan mitos menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia terpengaruh ajaran Hindu dan Budha (Suryani, 2014). Oleh karena itu, ibu hamil mendapatkan perlindungan dan penjagaan oleh keluarga dan masyarakat di kampung halamannya sebagai bentuk pengasuhan bersama-sama. Mengasuh anak secara bersama-sama baik oleh keluarga maupun masyarakat satu kampung di Indonesia menunjukkan bahwa pengasuhan memiliki nilai gotong royong.

Selanjutnya tradisi pengasuhan masih dilakukan ketika anak baru lahir. Pada suku Sunda ada tradisi menguburkan plasenta. Plasenta ditempatkan di pot tanah liat, diberi beberapa bumbu, lalu dikubur. Upacara ini bertujuan untuk menghormati teman bayi semasa dalam kandungan karena sudah berjasa serta agar anak tumbuh menjadi cerdas, pemberani, dan baik hati (Nur Alfaeni, 2021; Widyaningrum, 2017). Tidak hanya di Suku Sunda dan Jawa saja tradisi menyambut kelahiran bayi dilakukan. Tradisi menyambut bayi di Banjarmasin disebut dengan

upacara *mangarani* anak. Upacara ini merupakan rangkaian upacara penyembelihan hewan sebagai pengorbanan untuk Tuhan atau disebut aqiqah, serta upacara *tapung tawar* (prosesi pemberian berkah dengan menggosokkan kening anak) (Shapiah, 2015). Ritual atau upacara ini sebagai sebuah syarat kewajiban orang tua yang berkaitan dengan agama dan sosial budaya di sana. Upacara ini dipercayai oleh orang-orang kelompok etnis Banjar sebagai upaya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan atau untuk mendoakan anak agar tumbuh menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain (Shapiah, 2015). Ritual tradisional tersebut sangat menunjukkan bentuk pengaruh unsur budaya Hindu, Islam dan mitologi Indonesia.

Nilai budaya Indonesia diyakini berpengaruh terhadap pengasuhan anak. Pada kenyataan di lapangan pengaruh tersebut terbentuk dari lingkungan tempat tinggal orang tuanya (Feyza Soyer, 2019). Lingkungan tempat tinggal dipengaruhi nilai-nilai budaya lokal yang sudah berkembang sejak lama. Nilai-nilai budaya tersebut dianggap sebagai cara terbaik melangsungkan kehidupan dan sistem yang berdampak pada perilaku masyarakat (Riany et al., 2017). Dampak tersebut berkaitan dengan penentuan apakah perilaku dapat diterima atau tidak dalam suatu kelompok masyarakat, sehingga nilai-nilai budaya ini dirujuk sebagai pedoman dan diadopsi oleh individu atau kelompok dalam bertindak. Sebagaimana dijelaskan oleh Istiqomah & Setyobudihono (2017) bahwa nilai budaya dapat menggambarkan keyakinan dan perilaku seseorang. Dengan demikian, nilai-nilai budaya Indonesia dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan orang tua Indonesia.

Orang tua Indonesia pada berbagai budaya tertentu memiliki perilaku pengasuhan yang dipengaruhi budayanya. Banyak orang tua Indonesia yang menyadari nilai-nilai budaya tradisional berpengaruh dalam pengasuhan sehari-hari. Kesadaran ini tercermin dalam tindakan pengasuhan yang mereka lakukan dengan niat khusus untuk menanamkan nilai-nilai budaya pada anak-anak mereka (Fransiska & Suparno, 2019). Sebagai salah satu contoh, banyak orang tua berpandangan bahwa penerapan nilai-nilai budaya tradisional penting dalam pengasuhan agar anak memiliki budi pekerti yang baik seperti tata krama (Riany et al., 2017).

Di Indonesia hubungan antara orang tua dengan anak terdapat sebuah hierarki. Orang tua selalu menjadi “pemberi”, sedangkan anak-anaknya menjadi “penerima” (Riany et al., 2019). Adanya hierarki tersebut mencerminkan dominasi peran kuasa yang lebih kuat dipegang orang tua. Oleh karenanya anak-anak harus memenuhi kewajiban mereka kepada orang tua mereka sebagai bagian dari siklus hidup yang harus dijalani, bahkan ketika anak sudah tumbuh dewasa menjadi seorang yang mandiri dan memiliki keluarga (Sukmadewi et al., 2022). Kewajiban ini disebut sebagai bakti, yang berarti kesetiaan anak kepada orang tua sebagai imbalan atas perawatan mereka sejak dalam kandungan sampai dewasa (Riany et al., 2017). Wujud bakti anak kepada orang tuanya adalah tidak bersikap kasar kepada orang tua sehingga tidak tergolong anak yang durhaka, dan selalu mendoakan kebaikan bagi orang tuanya. Bakti ini merupakan nilai-nilai tradisional Indonesia dalam menghormati orang tua. Melalui proses pengasuhan nilai-nilai ini diturunkan kepada anak-anak. Kegiatan bakti anak kepada orang tua berlangsung seumur hidup, bahkan saat orang tua sudah meninggal anak-anak pergi ke kuburan orang tua untuk menghormati mereka (Sukmadewi et al., 2022).

Pemaparan di atas membuktikan berbagai kegiatan pengasuhan yang ada di Indonesia saat ini sangat beragam. Pengaruh budaya lokal terhadap pengasuhan memberikan sumbangan besar bagi pemahaman dan perilaku yang dianut orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Sehingga dapat dipahami bersama bahwa budaya lokal di Indonesia menjadi sebuah landasan berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Secara spesifik pengasuhan merupakan asosiasi antara nilai-nilai budaya dan praktik pengasuhan tradisional. Masyarakat Indonesia memiliki keberagaman etnoparenting di setiap daerah yang berlandaskan nilai-nilai setempat. Alternatif pengasuhan di Indonesia dapat dilihat dari aspek histori, budaya, dan karakteristik masyarakatnya, yang dirumuskan ke dalam 3 bagian, yakni masyarakat Indonesia dan budayanya, budaya kolektivisme vs individualisme di Indonesia, dan keberagaman etnoparenting Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti merekomendasikan bahwa keberagaman etnoparenting Indonesia perlu disebarluaskan dan dikumpulkan ke dalam satu dokumen untuk menjadi bahan referensi peneliti, akademisi, dan orang tua untuk mengasuh anak.

5. REFERENSI

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33–48. <https://doi.org/10.36088/palapa.v3i1.755>
- Andriani, F., & Rachmawati, Y. (2022). Etnoparenting: Pengasuhan Orang Tua Perkawinan Multi Etnis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4669–4680. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2436>
- Aprianti, N., & Sugito, S. (2022). Pembelajaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini Selama Masa Pandemi Covid-19 : Sebuah Literature Review Abstrak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(4), 2785–2794. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1663>

- Asfina, R., & Ovilia, R. (2016). Be Proud of Indonesian Cultural Heritage Richness and be Alert of its Preservation Efforts in the Global World. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 15(2), 195–206. <https://doi.org/10.24036/jh.v15i2.6428>
- Asysyura, S., & Rizal, G. L. (2020). Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 15(2), 120–130. <https://doi.org/10.30659/jp.15.2.120-130>
- Ayuningtyas, D. (2013). Orientasi Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Militer Di Asrama Kodam Kelurahan Jatingaleh Candisari Semarang. *Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, 2(2), 58–63. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v2i2.9242>
- Baumrind, D. (1978). Parental Disciplinary Patterns and Social Competence in Children. *Youth & Society*, 9(3), 239–267. <https://doi.org/10.1177/0044118X7800900302>
- Bornstein, M. H. (2022). Cultural Approaches to Parenting and Infancy. Some Conclusions. In M. H. Bornstein (Ed.), *Parenting, Infancy, Culture* (1st ed., p. 29). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780367824327>
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *Proceedings of the Annual Conference of the International Speech Communication Association, INTERSPEECH*.
- Diana, N. (2019). Diseminasi Budaya Lokal Melalui Pola Asuh Keluarga. *Jurnal Majelis*, 2(1), 1–12.
- Durgel, E. S., Vijver, F. J. R. V. De, & Yagmurlu, B. (2013). Self-reported maternal expectations and child-rearing practices: Disentangling the associations with ethnicity, immigration, and educational background. *International Journal of Behavioral Development*, 37(1), 35–43. <https://doi.org/10.1177/0165025412456145>
- Fariyah, Gandamana, A., Erni, & Sitorus, M. A. (2019). Pola Asuh Keluarga Dalam Upaya Pembentukan Kemandirian Anak Berdasarkan Persepsi Budaya di Kota Medan. *Elementary School Journal*, 9(4), 318–326. <https://doi.org/10.24114/esjgsd.v9i4.16382>
- Febiyanti, A., & Rachmawati, Y. (2021). Is Authoritative Parenting the Best Parenting Style? *Proceedings of the 5th International Conference on Early Childhood Education (ICECE 2020)*, 538, 94–99. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210322.021>
- Feyza Soyer, G. (2019). Book Review: The Ecology of Human Development by Urie Bronfenbrenner. *Journal of Culture and Values in Education*, 2(2), 77–80.
- Fitria, N. (2016). Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau dari Aspek Budaya Lampung. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 99–115.
- Fransiska, F., & Suparno, S. (2019). Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Keluarga Dayak Desa Di Rumah Betang Ensaid Panjang. *Jurnal Golden Age*, 3(2), 95–106. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v3i02.1655>
- Guo, M., Morawska, A., & Sanders, M. R. (2016). A Randomized Controlled Trial of Group Triple P With Chinese Parents in Mainland China. *Behavior Modification*, 40(6), 825–851. <https://doi.org/10.1177/0145445516644221>
- Handoko, W. D., & Fauziah, P. (2021). Gaya Pengasuhan Anak Usia Dini pada Suku Dayak Dusun Laek Desa Bengkilu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 728–737. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1021>
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Indonesia.go.id. (2022). <https://indonesia.go.id/profil/suku>
- Indrawati, & Muthmainah. (2022). Dampak Gaya Pengasuhan Budaya Barat dan Timur Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3147–3159. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2230>
- Isnendes, R. (2016). *Ibu dan pola pengasuhan anak*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Istiqomah, E., & Setyobudihono, S. (2017). Nilai Budaya Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan: Studi Indigenus. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 5(1), 1–6. <https://doi.org/10.26740/jptt.v5n1.p1-6>
- Kasmana, K., Sabana, S., Gunawan, I., & Ahmad, H. A. (2016). Perwujudan Keyakinan akan Keberadaan Mahluk Halus dalam Komik Kawin ka Kunti. *Panggung*, 26(3), 280–293. <https://doi.org/10.26742/panggung.v26i3.192>

- Kusmayadi, Y. (2018). Tradisi Sawer Panganten Sunda Di Desa Parigi Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 8(2), 127–150. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v8i2.2470>
- Kusuma, L., & Fauziah, P. (2021). Praktik Pengasuhan Pada Keluarga Petani Yang Mengikuti Program Bina Keluarga Balita Di Dusun Dadapan. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 93–106. <https://doi.org/10.17509/cd.v12i1.25729>
- Kusumawardani, C. T., & Fauziah, P. Y. (2020). Pola Asuh Orangtua Tentara Nasional Indonesia pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1024–1034. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.620>
- Mainnah, M., Fajriah, H., & Roemin, L. (2021). Pola Asuh Orangtua Pada Anak Usia Dini Di Tk Tiga Serangkai Desa Meureubo Kabupaten Aceh Barat. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 7(1), 80. <https://doi.org/10.22373/equality.v7i1.8536>
- Mangundjaya, W. L. H. (2013). Is There Cultural Change in the National Cultures of Indonesia? In Y. Kashima, E. S. Kashima, & R. Beatson (Eds.), *Steering the Cultural Dynamics: Selected papers from the 2010 Congress of the International Association for Cross-Cultural Psychology* (pp. 59–68). https://scholarworks.gvsu.edu/iaccp_papers/105/
- Mayo, P. (2014). Gramsci and the politics of education. *Capital and Class*, 38(2), 385–398. <https://doi.org/10.1177/0309816814533170>
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 395. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.550>
- Musi, M. A., Amal, A., & Hajerah. (2015). Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya Pada Keluarga Bajo Di Kabupaten Bone. *Penelitian Pendidikan INSANI*, 18(1), 39–49. <https://doi.org/10.26858/ijes.v18i1.3601>
- Nirwana, & Irmayanti. (2022). Etnoparenting in Bugis Tribe (Parental Practices and Beliefs in the Karampung Indigenous Community, Sinjai Regency, South Sulawesi). *The Southeast Asian Journal of Early Childhood Care Education and Parenting*, 3(1), 16–29. <http://seameo-ccccep.org/journal/index.php/ccccep/article/view/34>
- Nur Alfaeni, D. K. (2021). *Analisis Falsafah Pengasuhan Anak Usia Dini di Kampung Adat Cireundeu*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Oltedal, S., & Nygren, L. (2015). *Local Family Definitions Matter*. *Journal of Comparative Social Work*, 10(1), 1–5. <https://doi.org/10.31265/jcsw.v10i1.119>
- Onwuegbuzie, A. J., Leech, N. L., & Collins, K. M. T. (2012). Qualitative analysis techniques for the review of the literature. *Qualitative Report*, 17(28), 1–28. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2012.1754>
- Pagarwati, L. D. A., & Rohman, A. (2020). Grandparenting Membentuk Karakter Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1229–1239. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.831>
- Pertiwi, L. K., Febiyanti, A., & Rachmawati, Y. (2021). Keterlibatan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 19–30. <https://doi.org/10.17509/cd.v12i1.26702>
- Puspita Sari, C. W. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 76–80. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597>
- Puspitasari, M. D., Rahmadhony, A., Prasetyo, S., & Fadila, W. (2020). *Early childhood parenting practices in Indonesia*. *Population Review*, 59(2), 139–155. <https://doi.org/10.1353/prv.2020.0006>
- Putrihapsari, R., & Fauziah, P. Y. (2020). Manajemen Pengasuhan Anak Usia Dini Pada Ibu Yang Bekerja: Sebuah Studi Literatur. *VISI: Jurnal Ilmiah PTK PNF*, 15(2), 127–136. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.4>
- Rachmawati, Y. (2020). Pengembangan Model Etnoparenting Indonesia pada Pengasuhan Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1150–1162. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.706>
- Rachmawati, Y., Listiana, A., & Rudiyanto. (2018). *Indigenous Parenting Masyarakat Bali*. *Studi Kearifan Lokal Masyarakat Bali dalam Bidang Pengasuhan Anak*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahman, M. H. (2020). Orang Tua Multi Etnik Di Kota Tanjung Balai: Gaya Pengasuhan Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 173. <https://doi.org/10.24235/awlad.v6i2.6311>

- Rahmaningrum, A., & Fauziah, P. (2020). Peran Guru pada Pengasuhan Anak dari Keluarga Tenaga Kerja Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1282–1292. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.796>
- Rahmawati, R., Putra, A. P., Lestari, D. J., & Saripudin, M. (2020, November). Ritual budaya selama kehamilan di Indonesia sebagai bentuk local wisdom dukungan sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP* (Vol. 3, No. 1, pp. 502-514). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/psnp/article/view/9979>
- Riany, Y. E., Cuskelly, M., & Meredith, P. (2019). Parenting Style among Indonesian Parents of a Child with Autism Spectrum Disorder: Associations with Socio-Economic Status and Social Supports. *Journal of Developmental and Physical Disabilities*, 31(3), 267–283. <https://doi.org/10.1007/s10882-018-9638-5>
- Riany, Y. E., Meredith, P., & Cuskelly, M. (2017). Understanding the Influence of Traditional Cultural Values on Indonesian Parenting. *Marriage and Family Review*, 53(3), 207–226. <https://doi.org/10.1080/01494929.2016.1157561>
- Röttger-Rössler, B., Scheidecker, G., Jung, S., & Holodynski, M. (2013). Socializing emotions in childhood: A cross-cultural comparison between the bara in madagascar and the minangkabau in Indonesia. *Mind, Culture, and Activity*, 20(3), 260–287. <https://doi.org/10.1080/10749039.2013.806551>
- Ruqayah, F. (2015). Pola Asuhan Anak dalam Penanaman Nilai-nilai pada Masyarakat Kampung Naga. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 2(1), 63–80. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/kwl/article/view/760>
- Satrianingrum, A. P., & Setyawati, F. A. (2021). Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku Di Indonesia: Kajian Literatur. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 25–34. <https://doi.org/10.21009/jiv.1601.3>
- Shapiah. (2015). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Kelahiran pada Adat Banjar. *Mu'adalah: Jurnal Studi Gender & Anak*, 53(9), 67–83. <https://doi.org/10.18592/jsga.v3i1.631>
- Sholichah, R. (2020). Pengasuhan Berbasis Neurosain dan Kecerdasan Emosi dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 7(1), 19–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/atthiflah.v7i1.43>
- Sibarani, R. (2018). Batak Toba society's local wisdom of mutual cooperation in Toba Lake area: a linguistic anthropology study. *International Journal of Human Rights in Healthcare*, 11(1), 40–55. <https://doi.org/10.1108/IJHRH-08-2017-0035>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sukmadewi, A. S., Nurrohim, A., Dahliana, Y., & Azizah, A. (2022). Mulang Tarima : The Gratitude Concept in Sundanese Interpretation. *Proceedings of the International Conference on Islamic and Muhammadiyah Studies (ICIMS 2022)*, 676(Icims), 9–17. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220708.003>
- Sumargi, A., Sofronoff, K., & Morawska, A. (2015). A Randomized-Controlled Trial of the Triple P-Positive Parenting Program Seminar Series with Indonesian Parents. *Child Psychiatry and Human Development*, 46(5), 749–761. <https://doi.org/10.1007/s10578-014-0517-8>
- Suratman, B. (2021). ETNOPARENTING DI MASA SEKARANG: Menggali Model Pengasuhan Tradisional Etnis Melayu Sambas. *Proceedings of The 5 Th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 12–25. <http://conference.uin-suka.ac.id/index.php/aciece/index>
- Suryani, I. (2014). Menggali Keindahan Alam dan Kearifan Lokal Suku Baduy (Studi Kasus Pada Acara Feature Dokumenter “Indonesia Bagus” di Stasiun Televisi NET.TV). *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 13(2), 179–193. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.179-194>
- Taylor, H., & Peace, R. (2015). Children and cultural influences in a natural disaster: Flood response in Surakarta, Indonesia. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 13, 76–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2015.04.001>
- Triandis, H. C. (2019). *Individualism And Collectivism* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780429499845>
- Widyaningrum, L. (2017). Tradisi Adat Jawa dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(2), 1–15.

- Wiswanti, I. U., Kuntoro, I. A., Ar Rizqi, N. P., & Halim, L. (2020). Pola asuh dan budaya: Studi komparatif antara masyarakat urban dan masyarakat rural Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, 18(3), 211–223. <https://doi.org/10.7454/jps.2020.21>
- World Bank. (2014). World Development Indicators 2014. In World Development Indicators. *The World Bank*. <https://doi.org/doi:10.1596/978-1-4648-0163-1>
- Zaharna, R. S. (2016). Beyond the Individualism-Collectivism Divide to Relationalism: Explicating Cultural Assumptions in the Concept of “Relationships.” *Communication Theory*, 26(2), 190–211. <https://doi.org/10.1111/comt.12058>